



[Jurnal Kajian Wilayah 12 \(2021\) 61-82](#)

JURNAL KAJIAN WILAYAH

p-ISSN: [2087-2119](#)

e-ISSN: [2502-566x](#)

PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL DAN PERAN KONEKTIVITAS GLOBAL LOKAL DALAM PENINGKATAN WAWASAN PETERNAK AYAM LAYER DI KABUPATEN BLITAR

LOCAL ECONOMIC DEVELOPMENT AND THE ROLE OF GLOBAL-LOCAL CONNECTIVITY IN INCREASING KNOWLEDGE OF LAYER CHICKEN FARMERS IN BLITAR REGENCY

Dina Srirahayu¹, Isbandi Rukminto Adi²
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia^{1,2}
email: ¹dina.andriyanto@gmail.com, ²adi1126@yahoo.com

Diterima:30-03-2021

Direvisi: 29-04-2021

Disetujui:03-05-2021

ABSTRACT

Improving welfare for local communities such as layer chicken breeders is an important thing for the community itself. One approach that can be taken to improve the welfare of the community is to carry out community economic development at the local level (Local Economic Development/LED). LED is the implementation of a partnership between local governments, private actors and local communities in carrying out local resource-based development. Based on this background, the research question in this article are how the process of LED is done by the breeders community and how the role of global connectivity develops the breeders knowledge and social welfare achievement. This study uses a qualitative approach with a descriptive type of research. Primary data collects through observation and in-depth interviews. Informants were selected purposively and snowball and used coding for data analysis. The discussion related to the LED process uses the Hexagonal of Local Economic Development framework. The results of the study indicate that the breeders community has the independence and initiative to fight for the fate of their community and the role of global connectivity can be seen from the collaboration of the global network of organizations between the National People's Farmers Association (PPRN) - PT. Cargill Indonesia - USAID APIK in the "Climate Response Pilot Cage" project and several training programs from FAO. The implications of LED by the layer breeder community and the role of global connectivity in fostering layer chicken farming have been able to increase the knowledge of the

<https://doi.org/10.14203/jkw.v12i1.890>

2087-2119 / 2502-566X ©2021 Jurnal Kajian Wilayah.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>).

Accreditation Number (RISTEKDIKTI): 34/E/KPT/2018

breeders in developing livestock business and are beneficial for regional and economic development of Blitar Regency as well as having a positive socio-economic impact on the breeders community and surrounding communities.

Keywords: *Blitar Regency, Egg, Layer Chicken Farmers, Local Economic Development, Social Welfare*

ABSTRAK

Peningkatan kesejahteraan bagi komunitas lokal seperti komunitas peternak ayam layer menjadi sebuah hal penting bagi komunitas itu sendiri. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas adalah dengan melakukan pengembangan ekonomi masyarakat di tingkat lokal (*Pengembangan Ekonomi Lokal/PEL*). PEL merupakan implementasi dari hubungan kemitraan antara pemerintah daerah, aktor swasta dan masyarakat lokal dalam melakukan pembangunan berbasis sumber daya lokal. Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana proses pengembangan ekonomi lokal oleh komunitas peternak dan bagaimana peran konektivitas global dalam pengembangan wawasan peternak dan mencapai kesejahteraan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data primer melalui observasi dan wawancara mendalam. Informan dipilih secara purposif dan *snowball* serta menggunakan *coding* untuk analisis data. Pembahasan terkait proses PEL menggunakan kerangka *The Hexagonal of Local Economic Development*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas peternak memiliki kemandirian dan inisiatif untuk memperjuangkan nasib komunitas mereka dan peran konektivitas global terlihat dari kerja sama jaringan organisasi global antara Paguyuban Peternak Rakyat Nasional (PPRN) dengan PT. Cargill Indonesia dan USAID APIK dalam proyek “Kandang Percontohan Tanggap Iklim” dan beberapa program pelatihan dari FAO. Implikasi dari PEL oleh komunitas peternak layer dan peran konektivitas global dalam pembinaan usaha peternakan ayam layer telah mampu meningkatkan wawasan para peternak dalam pengembangan usaha peternakan dan bermanfaat untuk pembangunan wilayah maupun ekonomi Kabupaten Blitar serta berdampak positif secara sosial ekonomi bagi komunitas peternak maupun masyarakat sekitar.

Kata kunci: *Kabupaten Blitar, Kesejahteraan Sosial, Pengembangan Ekonomi Lokal, Peternak Ayam Layer, Telur.*

PENDAHULUAN

Pengembangan Ekonomi Lokal/*Local Economic Development* (PEL/LED) telah diterapkan di berbagai negara. Beberapa contoh praktik PEL seperti di Afrika Selatan, yang menggunakan strategi PEL untuk pengembangan pariwisata rekreasi dan bisnis yang bertujuan untuk menarik wisatawan domestik dan asing (Rogerson, 2002 dalam Rogerson & Rogerson, 2010). Di sub-Sahara Afrika PEL digunakan sebagai salah satu alternatif pendekatan pembangunan yang digunakan untuk secara bersamaan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan

dengan pembangunan yang berpusat pada orang serta lokalitas khusus (Rodrigues-Pose & Tijmstra, 2005). Di Filipina, pendekatan PEL dilakukan sebagai upaya mempromosikan pertumbuhan ekonomi lokal, menciptakan lapangan pekerjaan dan mata pencaharian yang layak, serta mempromosikan kesejahteraan sosial dan ekonomi yang adil dan berkelanjutan yang didorong oleh asosiasi sektor swasta, kelompok masyarakat dan pemerintah lokal Filipina sendiri dalam kerangka desentralisasi (Parisotto, 2007). Di Indonesia sendiri pelaksanaan PEL juga

telah banyak dilakukan di berbagai daerah. Salah satu contoh PEL yang berhasil adalah di Banyuwangi yaitu dengan pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang telah berhasil memberikan dampak positif terutama bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar (Novandi & Adi, 2019).

Di banyak daerah di Indonesia, sektor pertanian masih memberikan peranan penting bagi pembangunan daerah. Misalkan, di Kabupaten Blitar, kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 32,28 % (BPS, 2020). Tentu saja sektor ini mampu menyediakan lapangan pekerjaan bagi penduduk Kabupaten Blitar. Di Blitar juga terdapat kisah sukses PEL. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astoro pada 2012, peternakan ayam layer di Kabupaten Blitar telah mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 10.000 orang (Astoro, 2012) dan jumlah tersebut saat ini diyakini oleh penulis telah bertambah pesat. Sebagaimana dalam laporan PDRB Kabupaten Blitar, lapangan usaha sub sektor peternakan (di mana ayam ras memiliki jumlah populasi paling besar) telah menyumbang sebesar 40,4% dari total distribusi persentasi PDRB di lapangan usaha sektor pertanian, kehutanan dan perikanan tahun 2019 (BPS, 2020). Dengan demikian, peternakan ayam layer di Kabupaten Blitar telah ikut berperan dalam mengurangi angka kemiskinan serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Blitar.

Paling tidak ada empat kesenjangan penelitian terdahulu yang memiliki

keterkaitan dengan tulisan ini. *Pertama*, potensi daerah yang sering dijadikan komoditas untuk pelaksanaan PEL antara lain adalah produk pertanian (Susanti, Hanafi, Adiono, 2013; Kurniawan, 2010; Nhan, Kaposzta, Nagy, David, & Csafor, 2015); potensi pariwisata (Novandi dan Adi, 2019); perkebunan misalnya komoditas kopi di Semarang (Saragih, 2012); jasa dan perdagangan (Artiningsih & Handayani, 2009); dan industri kerajinan seperti di Jombang (Rachmawati, Soeady, & Adiono, 2015). Namun demikian, penelitian terkait PEL yang didasarkan pada produk-produk hasil peternakan masih terbatas. Produk peternakan (Mufidah & Adi, 2018) dan perikanan (Pranoto & Yusuf, 2014) yang ditemukan dalam penelitian terdahulu, lebih dikaitkan dengan upaya pemberdayaan masyarakat.

Kedua, kelompok kelembagaan dalam PEL yang terdapat pada penelitian terdahulu, sebagian besar adalah lembaga yang dibentuk oleh Pemerintah misalnya seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) (Novandi & Adi, 2019) dan Pemberdayaan Ekonomi Wilayah (PEW) (Kurniyati, 2013). Namun demikian hal tersebut belum membahas PEL dan peran organisasi komunitas seperti paguyuban dan koperasi khusus peternak ayam yang dibentuk dari kesadaran para peternak sendiri dan manfaatnya terhadap kesejahteraan para peternak. Dalam penelitian terdahulu, terdapat pembahasan tentang koperasi peternak (sapi perah) yang dibentuk atas kesadaran anggota masyarakat, namun pembahasannya juga dikaitkan dengan

pemberdayaan yang dilakukan oleh *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan (Mufidah & Adi, 2018).

Ketiga, belum adanya pembahasan tentang PEL yang dikaitkan dengan program CSR baik dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN), perusahaan swasta, maupun lembaga asing dalam satu rangkaian pembahasan. Penelitian terdahulu masih mengaitkan program CSR dengan pemberdayaan masyarakat (Mufidah & Adi, 2018; Pranoto & Yusuf, 2014). *Keempat*, masih kurangnya studi yang membahas tentang rantai produksi industri ayam ras petelur yang dapat dilihat dari sisi pasokan faktor-faktor produksi dan analisis rantai distribusi telur, yang tidak hanya dalam skala lokal tetapi juga nasional dengan pembahasan PEL dalam satu kesatuan kerangka analisis.

Dengan demikian, berdasarkan kesenjangan penelitian (*research gap*) di atas, maka penelitian ini berusaha menjelaskan tentang proses pengembangan ekonomi lokal (PEL) oleh komunitas peternak melalui usaha peternakan ayam ras petelur yang terdapat di Kabupaten Blitar yang terkenal sebagai produsen telur ayam ras. Selain itu juga menjelaskan peran jejaring organisasi global dalam peningkatan wawasan peternak layer dan dampaknya bagi kesejahteraan sosial komunitas peternak dan masyarakat sekitar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah

deskriptif. Pemilihan pendekatan kualitatif karena strategi penelitian ini dianggap mampu memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang suatu fenomena karena lebih menekankan pada kata-kata daripada kuantifikasi dalam pengumpulan dan analisis data (Bryman, 2012). Selain itu penelitian kualitatif dilakukan dalam lingkungan alami informan tanpa adanya intervensi dari peneliti (Neuman, 2014), sehingga penelitian memiliki sifat yang lebih cair (Neuman, 2014). Sedangkan jenis penelitian deskriptif dipilih karena penelitian deskriptif mampu memberikan gambaran detail spesifik dari situasi atau sesuatu hal dan hubungan yang terjadi dengan menggunakan kata-kata (Neuman, 2014). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan beberapa informan yang dipilih secara purposif dan *snowball*, serta menggunakan sumber data literatur dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data hasil lapangan, peneliti menggunakan teknik *coding* yang terdiri dari *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* untuk menyusun tema-tema dalam pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada artikel ini akan menjelaskan tentang proses pengembangan ekonomi lokal (PEL) yang dilakukan oleh komunitas peternak ayam ras petelur, atau biasa juga disebut dengan peternak ayam layer dengan memanfaatkan konektivitas global dalam pembinaan usaha peternakan ayam layer dan pengembangan wawasan

peternak ayam layer di Kabupaten Blitar. Proses PEL oleh komunitas peternak sendiri terdiri atas lima tahapan yaitu: *pertama*, melakukan konsolidasi dengan sesama peternak ayam layer; *kedua*, membentuk Paguyuban Peternak Rakyat Nasional (PPRN) dan perwakilan di setiap kecamatan; *ketiga*, membentuk Koperasi Peternak Unggas Sejahtera (Putera) Blitar dan pengembangan koperasi; *keempat*, meningkatkan wawasan peternak ayam layer; dan *kelima*, membentuk jaringan dengan pasar. Sedangkan konektivitas global yang dimaksud di sini adalah hubungan kerja sama yang dilakukan oleh komunitas peternak ayam layer yang tergabung dalam PPRN di Kabupaten Blitar sebagai entitas atau aktor lokal yang mendapatkan program CSR dari PT. Cargill Indonesia dan proyek Adaptasi Perubahan Iklim dan Ketangguhan (APIK) dari *United States Agency for International Development (USAID)* dan beberapa program pelatihan dari *Food and Agriculture Organization (FAO)* sebagai aktor global.

PEL, Pembangunan Sosial oleh Komunitas dan Kesejahteraan Sosial

PEL dapat disimpulkan sebagai suatu proses berkelanjutan yang menjadi bagian dari pembangunan lokal yang melibatkan kerja sama dan keterlibatan semua aktor baik dari pemerintah daerah, swasta dan masyarakat lokal. Tujuan dari PEL adalah untuk merangsang dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal, daya saing, dengan memanfaatkan secara lebih baik sumber daya lokal yang tersedia. Dampak

dari PEL diharapkan mampu menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan dan muaranya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup untuk semua. Konsep PEL yang baru, sebagaimana dalam buku “Acuan Penerapan Pengembangan Ekonomi Lokal untuk Kota dan Kabupaten” oleh Kementerian PUPR-RI, memberi penekanan pada kekuatan untuk memobilisasi sumber daya, kapasitas serta keterampilan yang terdapat dan dimiliki oleh lokal (daerah). Tujuannya adalah dapat dimanfaatkan bagi tercapainya pembangunan ekonomi daerah yang berkualitas dan berkelanjutan (Rahma, 2012).

Pendekatan PEL merupakan pendekatan yang holistik dan komprehensif. Keterkaitan dan sinergi antarsektor maupun aktor dan seluruh strategi pembangunan yang ada dalam suatu wilayah tertentu, diharapkan mampu menyediakan ruang dan membuka kesempatan bagi pemerintah daerah, dunia usaha dan masyarakat untuk memperbaiki interaksi di antara mereka. PEL menawarkan berbagai pilihan strategi yang dapat digunakan untuk mendorong pembangunan ekonomi daerah melalui pemanfaatan sumber daya dan keterampilan yang dimiliki (Rahma, 2012). Pada akhirnya melalui PEL diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial seluruh anggota masyarakat setempat.

Kabupaten Blitar merupakan sentra peternakan ayam layer. Produksi telur ayam layer di Kabupaten Blitar pada tahun 2019 mencapai 168 ribu ton telur ayam layer (BPS, 2020) atau sebesar 35 % dari total produksi telur ayam layer di Propinsi Jawa Timur

yang berjumlah 477.704 ton (BPS Jatim, 2019). Dengan jumlah produksi telur ayam yang sedemikian banyaknya, Kabupaten Blitar mampu memenuhi kebutuhan konsumsi telur di wilayah Kabupaten Blitar dan Jawa Timur sebesar 70% dan sisanya 30% untuk kebutuhan telur nasional (Putritamara, Fanani, & Utami, 2016). Banyak keluarga yang tergantung pada usaha peternakan ayam layer ini, sehingga jika terjadi guncangan pada harga pakan ayam dan harga telur, akan menyebabkan dampak yang besar di kalangan peternak dan keluarganya.

Oleh sebab itu, para peternak ayam layer di Kabupaten Blitar secara bersama melakukan pengembangan ekonomi masyarakat di tingkat lokal. PEL yang dilakukan oleh komunitas peternak ayam layer di Kabupaten Blitar, merupakan wujud pelaksanaan PEL dengan memanfaatkan kekuatan pembangunan sosial yang dilakukan oleh komunitas yaitu komunitas peternak ayam layer. Pembangunan sosial oleh komunitas (*social development by community*) dapat diartikan sebagai bentuk kerja sama antar peternak secara harmonis dalam komunitas lokal. Dasar dari pendekatan ini adalah pada asumsi bahwa para peternak memiliki kemampuan untuk mengatur diri mereka sendiri dan berbagi tujuan bersama. Tujuan dari pembangunan sosial oleh komunitas adalah untuk memastikan bahwa kebutuhan dasar mereka terpenuhi, masalah mereka terpecahkan, dan peluang untuk kemajuan dapat diciptakan. Dengan melakukan kerjasama dan berbagi tujuan bersama, komunitas peternak

memiliki kontrol yang lebih besar atas sumber daya lokal dan urusan lokal. Mereka juga memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengamankan sumber daya eksternal untuk mempromosikan pembangunan sosial di tingkat lokal (Midgley, 1995), yaitu upaya meningkatkan kesejahteraan sosial komunitas peternak secara keseluruhan yang dibarengi dengan proses pembangunan ekonomi yang dinamis.

Kondisi yang sejahtera menjadi penting bagi setiap komunitas. Karena kondisi yang sejahtera menggambarkan bahwa masyarakat tersebut telah mencapai taraf hidup yang lebih baik, baik dari segi ekonomi, sosial, spiritual, fisik maupun mental (Adi, 2018). Menurut Midgley (1995), istilah “kesejahteraan sosial” mengacu pada kondisi sosial. Di mana kondisi kesejahteraan sosial (*social welfare*) atau *social well-being* dipahami sebagai terdiri dari tiga elemen, yaitu *pertama*, suatu keadaan sejauh mana masalah-masalah sosial dikelola (*social problems are managed*), *kedua*, sejauh mana kebutuhan-kebutuhan manusia terpenuhi (*needs are met*), dan *ketiga*, sejauh mana peluang untuk kemajuan disediakan (*opportunities for advancement are provided*) (Midgley, 1995). Tiga elemen ini berlaku untuk individu, keluarga, kelompok, komunitas, dan bahkan seluruh masyarakat. Ketika ketiga hal tersebut dapat terpenuhi, maka masyarakat menikmati tingkat kesejahteraan yang memuaskan (Midgley, 1995).

Proses PEL yang dilakukan oleh komunitas peternak ayam layer untuk meningkatkan kesejahteraan peternak

berdasarkan pada hasil penelitian, terdiri atas 5 (lima) hal, yaitu, *pertama*, melakukan konsolidasi dengan sesama peternak ayam layer; *kedua*, membentuk Paguyuban Peternak Rakyat Nasional (PPRN) dan perwakilan di setiap kecamatan; *ketiga*, membentuk Koperasi Peternak Unggas Sejahtera (Putera) Blitar dan pengembangan koperasi; *keempat*, meningkatkan wawasan peternak ayam layer; dan *kelima*, membentuk jaringan dengan pasar. Kelima proses PEL yang dilakukan oleh komunitas peternak ayam layer tersebut akan dijelaskan lebih lanjut dalam subbab-subbab berikutnya.

Proses PEL oleh Komunitas Peternak dan Kesejahteraan Sosial Peternak

PEL yang dilakukan oleh komunitas peternak ayam layer merupakan rangkaian tindakan, kegiatan dan peristiwa yang dilakukan oleh para peternak ayam layer di Kabupaten Blitar untuk memperjuangkan nasib para peternak ayam layer dan mewujudkan tujuan bersama yaitu kesejahteraan para peternak ayam layer. PEL/LED merupakan proses pembangunan ekonomi berbasis kawasan atau lokasi yang dilaksanakan melalui sinergi atau kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan swasta (pasar) untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya lokal guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh (Najiati, Simanjutak & Nurwati, 2015).

Definisi PEL tersebut mensyaratkan bahwa keberhasilan PEL tergantung pada bentuk kerjasama yang terjalin di antara para aktor tersebut (pemerintah, swasta, dan masyarakat). Lebih lanjut, Stamer (2005)

menawarkan sebuah kerangka kerja PEL yang disebut dengan “*The Hexagon of Local Economic Development*” yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi isu-isu utama dalam PEL, membantu mengorganisir pemikiran, serta merencanakan dan praktik PEL. Kerangka kerja tersebut disebut dengan *hexagon* karena berisi elemen-elemen dan proses PEL yang dibagi dalam 6 segitiga utama, dan ketika elemen tersebut disusun maka akan membentuk sebuah segi enam (*hexagon*). Keenam elemen/isu utama dalam PEL menurut Stamer (2005) dapat disajikan dalam Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Konseptualisasi Isu Utama dalam Pengembangan Ekonomi Lokal

Sumber: Stamer, 2005.

Proses PEL yang dilakukan oleh komunitas peternak layer melalui usaha peternakan ayam layer di Kabupaten Blitar tersebut terdiri atas lima hal, yaitu:

1. Melakukan Konsolidasi dengan Sesama Peternak Ayam Layer

Perlunya melakukan konsolidasi oleh para peternak ayam layer di Kabupaten Blitar karena mereka memahami dan meyakini bahwa para peternak perlu untuk bersatu untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh para peternak. Terutama adalah saat terjadi kelangkaan pakan yaitu kesulitan mendapatkan jagung sebagai bahan utama pakan ayam dan harganya menjadi sangat mahal. Selain itu, biasanya ketika harga jagung mahal, kondisi tersebut tidak dibarengi dengan harga jual yang baik. Justru harga telur ayam terjun bebas dan membuat para peternak ayam layer semakin merugi. Dengan melakukan konsolidasi dan bersatu sesama peternak, upaya untuk melakukan koordinasi, komunikasi dan diskusi antar peternak untuk membahas setiap permasalahan yang dihadapi oleh para peternak menjadi lebih mudah. Dengan konsolidasi para peternak, mereka kemudian membuat grup komunikasi seperti *Whatsaap*, *Telegram*, dan media sosial lainnya seperti *facebook*. Dalam konteks ini upaya konsolidasi sesama peternak ayam layer sejalan dengan pandangan strategi *community-based social development* di mana pembangunan sosial yang dilakukan berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam konteks kehidupan komunitas (Gran, 1983; Korten 1983 dalam Midgley, 1995).

2. Membentuk Paguyuban Peternak Rakyat Nasional (PPRN) dan Perwakilan di Setiap Kecamatan

Konsolidasi antar peternak layer kemudian mendapat tindak lanjut dengan dilembagakannya perkumpulan peternak tersebut menjadi PPPRN dengan ketua Bapak RY dan kemudian membentuk perwakilan di setiap kecamatan (korlap). Tujuan pembentukan perwakilan di setiap kecamatan atau korlap ini adalah untuk memudahkan koordinasi yang dilakukan oleh PPRN untuk setiap anggotanya dan menjadikan komunikasi serta kegiatan yang dilakukan menjadi lebih efektif dan efisien. Hal ini karena wilayah Kabupaten Blitar sangat luas, terdiri atas 22 kecamatan di mana setiap kecamatan di Kabupaten Blitar memiliki usaha peternakan ayam layer meskipun dengan jumlah peternak dan populasi ternak ayam yang berbeda.

Tabel 1. Jumlah Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Kecamatan di Kabupaten Blitar Tahun 2015¹

No.	Kecamatan	Jumlah Peternakan Ayam Layer
1	Punggak	1 178
2	Kademunggan	770
3	Srengat	340
4	Wongodadi	278
5	Nglagak	265
6	Talun	235
7	Seloyuro	222
8	Udanawu	199
9	Kanigoro	156
10	Gambusari	135
11	Bakung	119
12	Garum	86
13	Samakulon	71
14	Doko	41
15	Wingsi	36
16	Subowayan	36
17	Banungun	30
18	Selorejo	29
19	Ketamben	28
20	Panggungrejo	26
21	Wondarto	25
22	Wates	16
	Total	4321

Sumber: BPS Kabupaten Blitar, 2015.

PPRN dibentuk atas inisiatif para peternak sendiri secara mandiri. Tujuan pembentukan PPRN adalah untuk memperjuangkana nasib para peternak dan PPRN memiliki andil yang sangat besar dalam hal ini. Setiap bulannya PPRN memiliki kegiatan pertemuan rutin dengan para korlap yang dibingkai dalam kegiatan arisan para korlap. Tujuan utama dari arisan tersebut adalah sebagai ajang silaturahmi, dan yang paling utama adalah untuk bertukar informasi, berdiskusi membahas setiap perkembangan kondisi serta permasalahan yang sedang terjadi di masing-masing wilayah mereka kemudian untuk dibahas

¹ Data terbaru dari BPS Kabupaten Blitar belum ada.

bersama dan dicarikan solusi bersama. Hasil dari pembahasan dalam arisan tersebut kemudian akan disampaikan oleh para korlap kepada anggota (peternak) di wilayah mereka. Namun ketika ada permasalahan mendesak yang harus segera diselesaikan, para peternak dapat membicarakan di dalam grup *Whatsapp* terlebih dahulu sebelum di bahas dalam forum yang lebih besar.

Kiprah PPRN yang lain dalam memperjuangkan nasib peternak adalah dengan melakukan pendekatan kepada Pemerintah Daerah. Hal yang dilakukan oleh PPRN adalah meminta bantuan kepada Bupati Blitar untuk mengirimkan surat kepada Kementerian Pertanian (Kementan) dan Kementerian Perekonomian. Isi dari surat tersebut adalah permohonan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi para peternak seperti kesulitan mendapatkan jagung untuk pakan ayam dan peredaran telur *breeding* yang menyebabkan harga telur ayam layer anjlok. Dengan bantuan Bupati Blitar, peternak Kabupaten Blitar mendapatkan bantuan impor jagung dari Kementan yang dipinjamkan terlebih dahulu dari pabrik-pabrik pakan besar di Indonesia seperti *Charoen Pokphand* dan *Comfeed*.

Selain aktif bersuara kepada pemerintah daerah, PPRN juga aktif menyampaikan aspirasi hingga berunjuk rasa kepada pemerintah pusat. PPRN bersama komunitas peternak ayam layer Kabupaten Blitar sudah beberapa kali melakukan kunjungan ke Jakarta, bertemu dengan anggota DPR, Menteri Pertanian, Bapak Presiden, dan beberapa menteri

lainnya untuk melakukan demo. Demo adalah jalan terakhir yang dipilih para peternak ketika upaya-upaya sebelumnya seperti bersurat dan berdiskusi tidak membuahkan hasil. Unjuk rasa cukup besar di Jakarta pernah dilakukan pada tahun 2017 diikuti sekitar 900 peternak layer dari Kabupaten Blitar dengan menggunakan 18 bus dan menghabiskan dana sekitar 300 juta rupiah. Buah dari aksi sosial tersebut adalah Pemerintah melakukan revisi terhadap Permentan Nomor 32 Tahun 2017 tentang Penyediaan, Peredaran dan Pengawasan Ayam Ras dan Telur Konsumsi dan melibatkan komunitas peternak layer (melalui beberapa perwakilan) untuk mewakili suara peternak layer. Komunitas peternak layer Kabupaten Blitar kemudian juga mendapatkan kunjungan dari Menteri Koordinator Bidang Perekonomian (Menko) Darmin pada 2018 dan memperoleh kesempatan untuk menyampaikan aspirasi mereka langsung kepada Bapak Darwin. Pertemuan antara Menko Darmin tersebut dilakukan di lapangan desa Kebon Duren Kecamatan Ponggok berdekatan dengan lokasi koperasi peternak unggas Sejahtera Blitar.

Selain melakukan demo dan pendekatan kepada pemerintah pusat, komunitas peternak layer juga menggelar doa bersama (*istighosah*) dan bagi-bagi telur ayam layer dan ingkung ayam sebanyak 3.200 ekor kepada masyarakat umum yang lewat di depan kantor Bupati Blitar. Hal tersebut dilakukan oleh para peternak sebagai wujud keputusasaan karena harga telur dan ayam afkir yang sangat rendah.

Sehingga daripada rugi dijual lebih baik untuk menggelar doa bersama dan bersedekah meminta pertolongan dari sang Pencipta.

3. Membentuk Koperasi Peternak Unggas Sejahtera (Putera) Blitar dan Pengembangan Koperasi

Setelah adanya PPRN, komunitas peternak layer kemudian mendirikan Koperasi Putera Blitar. Koperasi tersebut berdiri atas inisiatif Kepala Bidang Perekonomian Kabupaten Blitar yang disampaikan kepada para peternak layer saat melakukan unjuk rasa di kantor Kabupaten Blitar dan peternak menyambut dengan baik saran tersebut. Karena bagi peternak sendiri, dengan adanya koperasi, bentuk kelembagaan komunitas peternakan juga akan semakin kuat dan lebih formal, sehingga diharapkan juga akan semakin membantu perjuangan para peternak layer. Koperasi Putera Blitar resmi berdiri pada 31 Desember 2018 dengan jumlah anggota awal sebanyak 32 orang dan pada akhir tahun 2020 saat wawancara dilakukan jumlah anggota koperasi sudah mencapai 427 orang. Unit usaha koperasi adalah melakukan jual beli telur dari peternak layer di Kabupaten Blitar dan anggota koperasi.

Setelah koperasi berdiri, PPRN dan Koperasi Putera Blitar bekerja bersama untuk memperjuangkan nasib para peternak layer Kabupaten Blitar. Secara kelembagaan menggunakan nama koperasi dan PPRN bertugas menyokong pendanaan untuk setiap perjuangan peternak. Sejak

koperasi berdiri, peternak layer Kabupaten Blitar banyak menerima bantuan dari beberapa lembaga, seperti pakan jagung murah dari Dinas Peternakan Kabupaten Blitar di mana hanya para anggota koperasi yang bisa memperoleh bantuan tersebut. Sehingga pada saat itu banyak peternak layer yang berbondong-bondong mendaftar jadi anggota koperasi Putera Blitar. Selain bantuan pakan, koperasi juga mendapatkan bantuan 10 mesin pengering jagung (*dryer*) dari Kementan yang diberikan kepada koperasi dan anggota koperasi secara bertahap untuk membantu para peternak dalam memproses jagung untuk pakan ternak. Dari segi peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) koperasi, koperasi juga mendapatkan bantuan dari Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Blitar terkait pengembangan SDM, pelatihan manajemen dan pembukuan koperasi. Selain itu, terdapat beberapa bantuan lain dari Program Sosial Bank Indonesia (PSBI), antara lain yaitu:

a) Menghubungkan Koperasi Putera Blitar dengan PT. Food Station Tjipinang Jaya (PT. FSTJ) DKI Jakarta. Dari hasil pertemuan tersebut terbentuk kerja sama *G to G* antara Pemkab Blitar dengan Gubernur DKI Jakarta. Isi MoU tersebut adalah Koperasi Putera Blitar menjadi pemasok tetap kebutuhan telur di Jakarta dengan jumlah permintaan telur sebanyak 260 ton tiap bulan tetapi koperasi baru bisa memenuhi sebanyak 120 ton telur tiap bulan.

- b) Membantu *packing* telur ayam Koperasi Putera Blitar dan 10 kali pengiriman telur dari Koperasi Putera Blitar untuk PT. FSTJ.
- c) Memberikan bantuan truk senilai 120 juta rupiah pada Mei 2019 untuk membantu mempermudah Koperasi Putera Blitar dalam melakukan pengiriman telur.
- d) Memberikan hadiah berupa satu buah truk senilai 100 juta rupiah pada Desember 2020 kepada Koperasi Putera Blitar karena menjadi pemenang lomba koperasi tingkat nasional.

Dengan bantuan dari banyak pihak tersebut, koperasi dapat melakukan jual beli telur dan menyerap hasil produksi telur para peternak layer di Kabupaten Blitar. Namun sejak adanya pandemi COVID 19, usaha koperasi mengalami penurunan cukup drastis. Adanya aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) berdampak pada usaha koperasi, khususnya pesanan dan pengiriman telur ke wilayah Jawa Barat dan Jabodetabek. Pesanan telur untuk koperasi menurun drastis dan berdampak pada penyerapan telur hasil produksi para peternak. Melalui usaha koperasi, koperasi bisa mendapatkan kerja sama dengan Lumbung Pangan Jawa Timur yang berpusat di Surabaya dan menjadi pemasok kebutuhan telur untuk Lumbung Pangan Surabaya. Selain itu telur juga menjadi salah satu *item* dalam bansos Kabupaten Blitar. Dengan adanya dua kerja sama tersebut

telah cukup membantu dalam penyerapan telur layer produksi para peternak meskipun masih belum seimbang antara jumlah produksi dan penyerapan. Terakhir Koperasi Putera Blitar sempat melakukan kerja sama dengan PT. Berdikari dan melakukan dua kali pengiriman telur dengan total pesanan hampir 100 ton telur. Sementara dengan PT. FSTJ, sejak pandemi COVID 19, pada November 2020 baru melakukan dua kali pengiriman telur dengan jumlah 10 ton dan dikirim menggunakan kereta api untuk menghemat biaya.

Sebagai sebuah lembaga yang baru berumur kurang lebih 3 tahun, Koperasi Putera Blitar juga menghadapi banyak hambatan dan tantangan, baik dari internal koperasi sendiri maupun dari luar, beberapa hambatan dan tantangan yang dihadapi koperasi antara lain adalah:

- a) Keterbatasan modal koperasi
- b) Ketidakpercayaan anggota koperasi kepada koperasi. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal antara lain:
 - i. Koperasi dianggap tidak transparan oleh beberapa anggota terutama saat pengadaan pakan murah dan pembagian atau pendistribusian pakan murah tersebut kepada anggota.
 - ii. Prosedur pembelian telur oleh koperasi dianggap terlalu sulit dan memiliki banyak persyaratan. Menurut beberapa peternak telur yang diambil oleh koperasi di pilih hanya telur yang berkualitas bagus dengan

ciri-ciri kondisi utuh, berwarna coklat, kulitnya tebal, besarnya seragam, tidak kotor (baik oleh kotoran ayam ataupun kotoran biasa), dan tidak di cuci dengan air. Sehingga peternak merasa kesulitan menjual telur sisa yang tidak diambil oleh koperasi. Hal ini berbeda apabila telur diambil atau di jual ke pengepul. Menurut beberapa peternak yang menjual telurnya ke pengepul, mereka merasakan prosesnya lebih mudah karena pengepul langsung mengambil semua telur ayam hasil panen. Tidak dibeda-bedakan *grade*-nya kecuali memang telur bentesan memang tidak diambil oleh pengepul. Sehingga peternak tidak merasakan kesulitan untuk menjual telur ayam lagi.

- iii. Ada peternak yang merasa dan berpikir bahwa koperasi hanya menguntungkan pihak-pihak tertentu saja, yaitu para peternak besar. Sedangkan anggota koperasi yang masih sebagai peternak kecil merasa hanya dijadikan sebagai batu pijakan saja.
- iv. Harga beli telur yang ditawarkan oleh koperasi lebih murah daripada harga beli yang dimiliki oleh para pengepul.
- v. Anggota merasa belum mendapatkan keuntungan

dan mafaat apa-apa dari koperasi, sehingga kurang ada rangsangan untuk mendorong para anggota aktif di koperasi.

4. Meningkatkan Wawasan Para Peternak Layer

PPRN Kabupaten Blitar sebagai sebuah lembaga yang sangat aktif dalam memperjuangkan nasib para peternak layer di Kabupaten Blitar, berusaha untuk selalu melakukan pembinaan dan pemberdayaan kepada para peternak. Salah satunya adalah dengan menggandeng organisasi internasional seperti FAO dan USAID serta perusahaan global seperti PT. Cargill di Indonesia untuk melakukan pembinaan dan peningkatan wawasan para peternak layer. Melalui kerja sama antara PPRN-PT. Cargill Indonesia-USAID APIK, terbentuklah proyek “Kandang Percontohan Tanggap Iklim dan Bencana” yang dapat menyesuaikan dengan perubahan cuaca dan iklim yang ekstrim terutama untuk wilayah Kabupaten Blitar Selatan. Selain itu dengan konsep kandang percontohan, penggunaan pakan dan air minum untuk ayam layer juga menjadi lebih efisien. Sementara itu program dari FAO, peternak layer di Kabupaten Blitar mendapatkan pelatihan terkait dengan pelatihan manajemen dan produksi, pelatihan biosekuriti dan pelatihan pengganti pakan Non AGP.

5. Membentuk Jaringan dengan Pasar

Proses terakhir dari pengembangan ekonomi lokal oleh komunitas peternak melalui usaha

peternakan ayam ras petelur (ayam layer) adalah dengan membentuk jaringan pasar. Jaringan pasar yang dimaksud di sini adalah tempat para peternak memperjualbelikan hasil usaha peternakan ayam layernya, baik berupa telur ayam ataupun produk dari sampingan kandang seperti kotoran ayam. Jaringan pasar dalam memperjualbelikan hasil peternakan layer Kabupaten Blitar terbagi kedalam dua jalur yaitu: 1) Jaringan pasar melalui Koperasi Peternak Unggas Sejahtera (Putera) Blitar; dan 2) Jaringan Pasar oleh Peternak Secara Mandiri. Jaringan pasar melalui koperasi, berarti peternak menjualkan telurnya melalui koperasi. Dalam hal ini, apabila koperasi mendapatkan pesanan telur, koperasi akan mengambil telur dari peternak yang menjadi anggota koperasi. Tidak semua peternak mau menjual telur mereka ke koperasi salah satu alasannya karena sistem pembayaran yang dilakukan oleh koperasi dihutang terlebih dahulu.

Sedangkan jaringan pasar oleh peternak sendiri secara mandiri berarti telur di jual sendiri oleh peternak. Hal ini karena memang semua peternak layer di Kabupaten Blitar pada dasarnya sudah memiliki pasar masing-masing. Penjualan telur secara mandiri oleh peternak, dilakukan dengan menjual telur mereka langsung ke konsumen atau perusahaan yang sudah menjadi langganan mereka sejak dulu, misalnya seperti di Kalimantan, Jawa Barat, Jabodetabek, Madura, Bandung dan beberapa daerah lainnya atau juga melalui pengepul atau tengkulak telur yang

mengambil telur milik peternak langsung ke rumah mereka.

PEL, Aset Komunitas, dan Peran Konektivitas Global dalam Peningkatan Wawasan Peternak Layer

Upaya pengembangan wawasan peternak layer di Kabupaten Blitar dengan memanfaatkan jejaring organisasi global yang terjalin antara PPRN dengan PT. Cargill Indonesia, USAID APIK, maupun FAO, selain dihubungkan dengan kebutuhan para peternak, harus juga dikaitkan dengan potensi yang dimiliki oleh para peternak layer. Karena komunitas di tingkat lokal dalam perjalanan waktu telah mengembangkan suatu aset yang menjadi sumber daya ataupun potensi bagi komunitas tersebut untuk menghadapi setiap perubahan dan tantangan yang terjadi (Adi, 2013). Salah satu potensi yang terdapat dalam komunitas adalah aset komunitas (*community assets*) yang menjadi motor penggerak kehidupan dalam suatu masyarakat. Sehingga apabila aset komunitas tersebut dapat dikelola dengan baik, maka kehidupan masyarakat pun akan dapat berjalan dengan baik (Adi, 2018).

Pengembangan ekonomi lokal melalui usaha peternakan ayam layer yang terdapat di Kabupaten Blitar dapat menggambarkan kondisi aset yang terdapat dalam komunitas peternak layer. Pemetaan aset dan kebutuhan komunitas peternak dengan baik, dapat menentukan langkah pengembangan program yang tepat untuk dapat meningkatkan kualitas hidup komunitas peternak. Aset komunitas

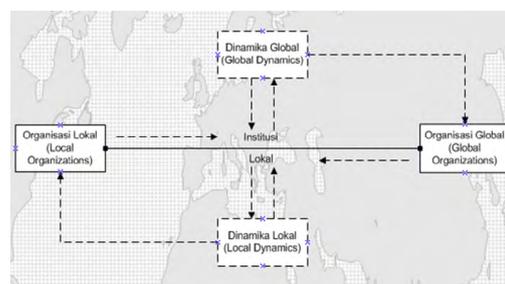
menurut Green dan Haines (2002) dalam Adi (2013) terdiri atas lima kapital yaitu: 1) kapital fisik; 2) kapital finansial; 3) kapital lingkungan; 4) kapital manusia; dan 5) kapital sosial. Sebagaimana yang terlihat dalam proyek “kandang percontohan tanggap perubahan iklim” sebagai hasil kerja sama antara PPRN - PT. Cargill Indonesia - USAID APIK. Proyek kandang percontohan tanggap perubahan iklim merupakan proyek pertama antara USAID APIK, PT. Cargill Indonesia bersama PPRN Kabupaten Blitar yang dilaksanakan di daerah Kabupaten Blitar Selatan yaitu di Desa Ngreco Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar.

Proyek “Kandang Percontohan” dapat terlaksana tidak terlepas dari jaringan sosial yang dimiliki oleh PPRN dengan PT. Cargill Indonesia sehingga mampu menggandeng USAID untuk melaksanakan program Adaptasi Perubahan Iklim dan Ketangguhan (APIK) di Kabupaten Blitar. Jaringan sosial (*network*) yang dimiliki oleh PPRN tersebut merupakan bagian dari kapital sosial dan hubungan sosial PPRN dengan PT. Cargill dan USAID APIK merujuk pada istilah Wolcott dan Sweetser (2002) dalam Dahal dan Adhikari (2008) termasuk ke dalam jenis *linking capital* karena mampu menghubungkan komunitas peternak layer dengan kelompok atau orang-orang yang berkuasa, yang memiliki posisi dan berpengaruh secara politik atau finansial. *Linking capital* ini juga mencakup koneksi vertikal terhadap institusi formal seperti Pemerintah Kabupaten Blitar. Kapital sosial di sini adalah yang paling

berperan dalam pengembangan ekonomi lokal oleh komunitas peternak layer dan upaya pengembangan wawasan peternak lokal melalui jejaring organisasi global. Peran dan kaitan antara kapital sosial dalam pengembangan ekonomi lokal menurut [Green dan Haines \(2002\)](#) dapat dilihat dari faktor kekuatan mikro dan makro. Faktor mikro adalah ikatan dan jaringan sosial yang spesifik diantara komunitas peternak yang sangat berguna untuk membedakan antara ikatan intrakomunitas (integrasi) dan jaringan ekstrakomunitas (otonomi). Kedua tipe kapital sosial tersebut dapat meningkatkan prospek pengembangan ekonomi lokal ([Green dan Haines, 2002](#)).

Ikatan intrakomunitas sama dengan istilah *bonding capital*, di mana komunitas peternak layer memiliki *bonding capital* yang kuat karena mereka memiliki tujuan bersama yaitu memperjuangkan nasib peternak layer dan meningkatkan kesejahteraan peternak. Ikatan intrakomunitas tersebut bermanfaat karena memungkinkan peternak untuk memanfaatkan sumber daya sosial di komunitas mereka dan meningkatkan kemungkinan bahwa komunitas akan mampu mengatasi masalah kolektif yang memadai di komunitas peternak. Sedangkan jaringan ekstrakomunitas merupakan sumber modal sosial yang sama pentingnya juga. Ikatan sosial ini memberikan akses eksternal untuk memfasilitasi proses pembangunan. Ikatan ekstrakomunitas ini terwujud dalam peran PT. Cargill Indonesia melalui program *Coporate Social Responsibility (CSR)* yang memberikan bantuan dana untuk membiayai proyek kandang percontohan

dan USAID APIK yang memberikan ide-ide baru kepada komunitas peternak yang dapat merangsang kegiatan pembangunan secara lokal. Hubungan ekstrakomunitas ini juga menunjukkan adanya interaksi lokal-global antara komunitas peternak sebagai komunitas lokal dengan PT. Cargill dan USAID APIK sebagai aktor global. Hubungan antara aktor global dengan pengembangan lokalitas tersebut bersifat timbal balik. Hubungan timbal balik antara lembaga dan organisasi di tingkat global dan lokal dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Interaksi Timbal Balik Antara Lokal dan Global

Sumber: Tasan-Kok dan Weesep, 2007.

Berdasarkan gambar 2 tentang interaksi timbal balik antara lokal dan global, terlihat bahwa dinamika dan organisasi global-lokal berpengaruh secara timbal balik (saling mempengaruhi) terhadap institusi lokal. Dalam proyek kandang percontohan, interaksi global dengan lokal terjadi dalam 3 hal, yaitu terjadi transfer modal (kapital), teknologi dan ide-ide, serta transfer tenaga ahli.

1. *Transfer Modal (Kapital)*

Transfer modal (kapital) di sini adalah dari PT. Cargill Indonesia. PT. Cargill Indonesia

merupakan cabang dari PT. Cargill yang berkantor pusat di Minnesota, Amerika Serikat yang telah berdiri sejak tahun 1865 (Cargill Indonesia, n.d). Sebagai perusahaan global, salah satu usaha PT. Cargill adalah bergerak dalam bisnis pengadaan, pemrosesan, penanganan, pengiriman, dan pemasaran berbagai produk dan layanan terkait nutrisi hewan. Tujuan dari PT. Cargill adalah untuk menyediakan gizi kepada dunia dengan cara yang aman, bertanggung jawab, dan berkelanjutan. Salah satu program tanggung jawab perusahaan (*Corporate Responsibility/CR*) PT. Cargill dan pembangunan berkelanjutan adalah mengembangkan masyarakat di sekitar perusahaan, transformasi pendidikan, kesehatan, penghidupan dan infrastruktur. Salah satu fokus dari program tersebut adalah untuk mengembangkan masyarakat dengan pengembangan ekonomi lokal sebagai tujuannya. Termasuk dalam program ini adalah peternakan ayam, ikan, kambing, dan budidaya sayuran untuk masyarakat di sekitar PT. Cargill dan peningkatan infrastruktur secara keseluruhan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat (PT. Cargill Indonesia, 2018).

Berdasarkan pada program ini, CSR PT. Cargill Indonesia menjadi penyandang dana dalam proyek kandang percontohan. Selain itu PT. Cargill Indonesia juga membantu perhitungan *budgetting* untuk satu ekor ayam, kapasitas *pullet* (kandang) bisa menampung berapa ribu ekor ayam dan akhirnya ketemu perhitungan untuk satu ekor ayam biayanya sebesar Rp 110.000,- dan untuk kandang percontohan dengan

luas 6 meter x 52 meter mampu menampung 2016 ekor ayam layer.

2. *Transfer Ide dan Teknologi*

Proyek kandang percontohan diusung oleh USAID APIK. Program USAID APIK merupakan program yang ditujukan kepada daerah yang rawan terkena dampak dari perubahan iklim dan bencana dan wilayah Kabupaten Blitar Selatan termasuk dalam kategori tersebut. Berdasarkan pada kondisi tersebut, dan melihat kenyataan bahwa wilayah Kabupaten Blitar bagian Selatan menjadi salah satu daerah pusat peternakan dan penghasil telur ayam layer, sehingga rancangan program USAID APIK yang akan dijalankan di Kabupaten Blitar disesuaikan dengan aktivitas perekonomian masyarakat sekitar agar program yang dilaksanakan benar-benar dapat tepat sasaran dan memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat.

Proses pelaksanaan program USAID APIK hingga munculnya ide proyek kandang percontohan tanggap iklim, melalui sebuah proses yang panjang. Pertemuan dan diskusi antara PPRN - PT. Cargill - USAID APIK terus secara rutin dan intens dilakukan untuk melakukan pemetaan terhadap potensi-potensi Kabupaten Blitar, dampak perubahan iklim terhadap ekonomi masyarakat dan merancang program yang sesuai dengan potensi masyarakat tetapi juga terhubung dengan efek dari perubahan iklim yang ekstrim di wilayah Kabupaten Blitar bagian Selatan. Dari hasil identifikasi diketahui bahwa potensi masyarakat di wilayah Kabupaten Blitar Selatan adalah

di sektor peternakan khususnya peternakan ayam layer. Sehingga perumusan program yang dirasa paling bermanfaat adalah dengan membuat kandang ayam yang tahan terhadap perubahan iklim dan cuaca yang ekstrim, yang kemudian dibuatkan modul untuk proyek kandang tersebut dan dinamakan sebagai kandang percontohan. Penamaan kandang percontohan karena harapannya proyek ini dapat berjalan dengan lancar dan sukses serta bisa menjadi rujukan atau percontohan bagi peternak layer yang lain yang mau mendirikan kandang ayam.

Inisiatif proyek kandang percontohan muncul dari ide para perwakilan peternak termasuk ketua PPRN yang ikut dalam pertemuan kerja sama program USAID APIK – PT. Cargill - PPRN ini dari awal. Pihak USAID APIK – PT. Cargill menyerahkan semua dan memberikan kebebasan kepada peternak untuk merancang program yang diinginkan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi wilayah tempat peternak melakukan usaha budidaya peternakan ayam layer. Komunitas peternak yang merancang program bersama konsultan dari sisi peternak, kemudian hasilnya akan dikonsultasikan dan didiskusikan bersama dengan USAID APIK – PT. Cargill dan pihak konsultan dari mereka termasuk dengan dinas-dinas terkait. Kemudian apabila ada kekurangan dan masukan dari pihak USAID – PT. Cargill, pihak komunitas akan melakukan perbaikan hingga menjadi sebuah *pilot project* yang disetujui oleh semua pihak. Proses penggalan ide kandang percontohan menunjukkan tipe pemberdayaan

masyarakat yang dilakukan oleh USAID APIK – PT. Cargill yang bersifat *bottom up*. Karena ide-ide didapatkan dan muncul dari masyarakat dan mereka berperan sebagai fasilitator dan edukator (Ife, 1997 dalam Adi, 2013).

3. *Transfer Tenaga Ahli*

Transfer tenaga ahli di sini yang dimaksudkan adalah tenaga konsultan yang disediakan oleh pihak USAID APIK – PT. Cargill dalam perancangan proyek kandang percontohan dan juga tenaga pengajar serta tenaga pendamping dari FAO dalam pelaksanaan pelatihan manajemen dan produksi, biosekuriti dan pengganti pakan non AGP.

Pelaksanaan proyek kandang percontohan tanggap iklim dari USAID APIK – PT. Cargill dan pelatihan serta pendampingan dari FAO, menunjukkan kemampuan komunitas lokal untuk melakukan negosiasi dengan organisasi global dan kemampuan mereka dalam memanfaatkan peluang yang ada dengan baik untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan para komunitas peternak. Dalam interaksi dan pola hubungan ini terdapat *trust* (kepercayaan) sebagai salah satu unsur dari kapital sosial.

Selain kapital sosial, aset komunitas lain yang menonjol dari komunitas peternak adalah kapital manusia. Kapital manusia menurut Green & Haines (2002) dalam [Adi \(2013\)](#) adalah kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh pekerja yang berpengaruh terhadap produktivitas mereka. Kapital

manusia terdiri dari latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, kesehatan, apresiasi, keterampilan dan pengalaman lain (Green & Haines, 2002). Peternak ayam layer di Kabupaten Blitar memiliki kapital manusia yang handal karena para peternak telah memiliki pengalaman keterampilan dalam dunia peternakan yang cukup lama. Peternakan ayam layer di Kabupaten Blitar telah ada sejak tahun 1960-an. Sehingga usaha peternakan ayam layer sudah menjadi usaha yang turun-temurun dari generasi ke generasi. Bahkan untuk peternak layer yang baru terjun di bidang usaha ini, tidak akan kesulitan untuk mendapatkan sumber informasi ataupun belajar ternak layer.

Aset komunitas peternak layer selanjutnya yang dapat mendukung pengembangan ekonomi lokal melalui usaha peternakan ayam layer adalah kapital fisik dan kapital lingkungan. Dalam konteks pengembangan komunitas, kapital fisik berkaitan dengan bangunan (*buildings*) dan infrastruktur (*infrastructure*). Dalam kerangka *Sustainable Livelihoods* (SL), terdapat lima aspek dalam kapital fisik yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) transportasi yang terjangkau; 2) bangunan dan tempat berlindung yang aman; 3) sanitasi dan persediaan air yang memadai; 4) energi yang terjangkau dan bersih; 5) akses terhadap informasi/komunikasi (Adi, 2013). Sedangkan kapital lingkungan mencakup beberapa aspek sumber daya alam komunitas seperti air, udara, tanah, flora dan fauna (Green dan Haines, 2002). Komunitas peternak layer di Kabupaten Blitar memiliki kedua kapital tersebut dengan sangat baik.

Usaha peternakan ayam layer telah tumbuh dan berkembang di Kabupaten Blitar sejak puluhan tahun yang lalu, sehingga dari segi infrastruktur baik itu transportasi, jalan, akses terhadap informasi dan komunikasi, sanitasi, bangunan, semua sudah tersedia dengan lengkap, baik dan terjangkau. Peternak tidak kesulitan untuk masalah infrastruktur. Demikian juga dengan kapital lingkungan, bentuk topografi Kabupaten Blitar secara keseluruhan sangat cocok untuk melakukan budidaya peternakan ayam layer, karena sumber daya air, udara, tanah, dan pakan untuk ayam tersedia cukup melimpah di Kabupaten Blitar.

Identifikasi terakhir terhadap aset komunitas peternak layer dalam pengembangan ekonomi lokal melalui usaha peternakan ayam layer adalah terkait kapital finansial. Kapital finansial adalah dukungan keuangan yang dimiliki suatu komunitas yang dapat digunakan untuk membiayai proses pembangunan yang diadakan dalam komunitas tersebut. Kapital finansial komunitas peternak layer dibagi ke dalam dua model. Untuk pengembangan usaha masing-masing peternak, peternak layer di Kabupaten Blitar memiliki akses yang mudah untuk mendapatkan bantuan pinjaman modal dari lembaga keuangan misalnya bank seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang memberikan bunga pinjaman tidak terlalu tinggi. Sedangkan dalam kaitannya dengan upaya perjuangan para peternak layer, sumber dana perjuangan didapatkan dari uang kas PPRN dari usaha peternakan ayam layer yang dipelihara di kandang percontohan. Selain itu, apabila

dana yang dibutuhkan masih kurang, para peternak dengan sukarela akan memberikan sumbangan.

PENUTUP

Proses pengembangan ekonomi lokal oleh komunitas peternak ayam layer di Kabupaten Blitar melalui usaha peternakan ayam layer dilakukan melalui lima tahapan yang didasarkan pada segienam pengembangana ekonomi lokal (*the hexagon of local economic development*). Kelima proses pengembangan ekonomi lokal yang dilakukan oleh komunitas peternak layer tersebut adalah dimulai dengan melakukan konsolidasi antar sesama peternak ayam layer, kemudian ditindaklanjuti dengan membentuk PPRN dan memilih perwakilan di setiap kecamatan di Kabupaten Blitar. Setelah berdiri PPRN pengembangan ekonomi lokal oleh komunitas peternak diperkuat lagi dengan mendirikan Koperasi Putera Blitar untuk membantu peternak layer melakukan jual beli telur. Selain itu melakukan peningkatan wawasan peternak layer melalui kerja sama dengan organisasi global yaitu USAID APIK dan PT. Cargill Indonesia lewat proyek kandang percontohan tanggap iklim, dan kerja sama dengan FAO untuk melakukan pelatihan kepada peternak tentang manajemen dan produksi, biosekuriti, dan pengganti pakan non AGP. Proses pengembangan ekonomi lokal yang terakhir yaitu dengan membentuk dan memperkuat jaringan dengan pasar yang dilakukan melalui Koperasi Putera Blitar maupun oleh peternak layer sendiri secara mandiri.

Kerja sama yang terjalin antara PPRN – USAID APIK – PT. Cargill dan PPRN – FAO menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi masyarakat di tingkat lokal, dilakukan dengan secara *bottom up* dengan memanfaatkan sumber daya-sumber daya lokal. Hubungan kerja sama antara peternak layer sebagai komunitas lokal dengan jejaring organisasi global juga menunjukkan bahwa komunitas peternak memiliki kapital sosial yang kuat yang mampu mengubungkan mereka dengan organisasi global (*linking capital*) dan mampu memberikan dampak positif bagi peningkatan wawasan para peternak dan kesejahteraan sosial para peternak. Selain kapital sosial, suksesnya pengembangan ekonomi lokal melalui usaha peternakan di Kabupaten Blitar juga didukung oleh aset komunitas yang lain berupa kapital manusia, kapital fisik, kapital lingkungan, dan kapital finansial.

Dengan demikian, Kabupaten Blitar sebagai lingkup wilayah yang kecil, dengan kemampuan dan peran komunitas lokal yang kuat yaitu komunitas peternak layer, mampu mengembangkan perekonomian dan pembangunan wilayah dengan memanfaatkan jaringan intra dan ekstrakomunitas dengan organisasi global sebagai contoh kecil dari kajian wilayah. Diharapkan pengembangan ekonomi lokal melalui usaha peternakan ayam layer di Kabupaten Blitar dapat menjadi contoh bagi pembangunan ekonomi dan pembangunan wilayah lain dengan memanfaatkan potensi lokal serta kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya eksternal baik berupa modal,

teknologi, tenaga ahli maupun jaringan sosial.

PUSTAKA ACUAN

- Adi, I. R. (2013). *Intervensi komunitas dan pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Adi, I. R. (2018). *Kesejahteraan sosial (pekerjaan sosial, pembangunan sosial, dan kajian pembangunan. Edisi kedua*. Depok: Rajawali Pers.
- Artiningsih & Handayani, W. (2009). Analisis peringkat daya saing sektor usaha dan penerapan kebijakan pengembangan ekonomi lokal Kota Semarang. *Jurnal Riptek 3 (1): 1-11*.
- Astoro, N.B. (2012). *Analisis pendapatan peternak ayam petelur di Desa Kendalrejo Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar* (Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang). Diakses <http://eprints.umm.ac.id/31029/> pada 21 Mei 2019
- BPS Jawa Timur. (2019). *Produksi telur unggas dan susu sapi menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur*. Diakses pada 5 Juli 2021 dari <https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/09/1611/produksi-telur-unggas-dan-susu-sapi-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2017-2018.html>.
- BPS Kabupaten Blitar. (2020). *Statistik daerah Kabupaten Blitar 2020*. Blitar: BPS Kabupaten Blitar.
- BPS Kabupaten Blitar. (2020). *Produk domestik regional bruto Kabupaten Blitar menurut lapangan usaha tahun 2015-2019*. Blitar: BPS Kabupaten Blitar.
- BPS Kabupaten Blitar. (2015). *Jumlah rumah tangga usaha peternakan menurut kecamatan dan jenis ternak, 2013*. Diakses pada 10 Juni 2021 dari <https://blitarkab.bps.go.id/statictable/2015/02/23/294/jumlah-rumah-tangga-usaha-peternakan-menurut-kecamatan-dan-jenis-ternak-2013.html>.
- Cargill Indonesia. n.d. *Tentang kami*. Diakses pada 1 Februari 2021 dari <https://www.cargill.co.id/id/tentang-kami>.
- Dahal, G. R & Adhikari, K. P. (2008). Bridging, linking, and bonding social capital in collective action: The case of Kalahan forest reserve in the Philippines. *CAPRI Working Paper No. 79, May 2008, pp. 1-23*.
- Green, G. P & Haines, A.. (2012). *Asset building and community development*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Kurniawan, D. (2010). Alternatif pengembangan ekonomi lokal di Kota Pontianak: studi kasus pertanian lidah buaya. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, 21 (1): 19-36*.
- Kurniyati, Y. (2013). Penguatan kapasitas kelembagaan kelompok PEW untuk pengembangan ekonomi lokal Kota Yogyakarta. *Jurnal Maksipreneur, III (1): 90-120*.
- Midgley, J. (1995). *Social development: the developmental perspective in social welfare*. London, California, New Delhi: SAGE Publication Ltd.
- Mufidah, A. D & Adi, I. R.. (2018). Pemberdayaan masyarakat oleh PT. Nestle Indonesia melalui kelompok tani trenak sapi perah Budi Luhur. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, 10 (2): 109-131*.
- Najiyati, S. Simanjutak, R. A & Nurwati, N.. (2015). Sinergisme komponen pengembangan ekonomi lokal untuk peningkatan kesejahteraan sosial di kawasan Perdesaan Telang dan Batu

- Betumpang. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 19 (3): 218-245.
- Nhan, N. T., Kaposzta, J., Nagy, H., David, L & Csafor, H. (2015). Progress in the rural development policy of Vietnam, with a special focus on Phu Son commune. *Romanian Journal of Regional Science*, 9(2): 49-67.
- Novandi, H. R. & Adi, I. R. (2019). Local economic development process through community based tourism in Tamansari Village, Banyuwangi Regency, East Java Province, Indonesia. *International Journal of Social Science Research*, 1(2), 157-170.
- Parisotto, A. (2007). *Local economic development for employment generation, peace and security: approaches, tools and good practices in the Philippines*. Manila: ILO.
- Pranoto, A. R & Yusuf, D. (2014). Program CSR berbasis pemberdayaan masyarakat menuju kemandirian ekonomi pasca tambang di Desa Sarijaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 18(1): 39-50.
- PT. Cargill Indonesia. (2018). *Tanggung jawab perusahaan dan pembangunan berkelanjutan 2017-2018 Indonesia*. Jakarta: PT. Cargill Indonesia.
- Putritamara, J. A., Fanani, Z. & Utami, H. D.. (2016). Efisiensi pemasaran telur ayam ras di Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. *Jurnal Wacana*, 19(1): 1-11.
- Rahma, H. (2012). Pendekatan pengembangan ekonomi lokal dalam buku acuan penerapan pengembangan ekonomi lokal untuk kota dan kabupaten. Jakarta: Direktorat Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum.
- Rahmawati, A. F., Soeaidy, M. S & Adiono, R. (2015). Upaya pemerintah daerah dalam pengembangan ekonomi lokal melalui pemberdayaan industri kecil menengah. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 3(7): 1255-1260.
- Rodriguez-Pose, A & Tijmstra, S. (2005). *Local economic development as an alternative approach to economic development in Sub-Saharan Africa*. Washington D.C: The World Bank.
- Rogerson, C.M & Rogerson, J.M. (2010). Local economic development in Africa: global context and research directions. *Development Southern Africa*, 27(4): 465-480.
- Saragih, J. R. (2012). Model pengembangan ekonomi lokal (PEL) berbasis produktivitas kopi arabica spesialti di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Wahana Hijau*, 7(3): 117-125.
- Stamer-Jorg, M. (2005). The hexagonal of local economic development. *Mesopartner Working Paper No. 03*, pp. 1-24.
- Susanti, E. A., Hanafi, I & Adiono, R. (2013). Pengembangan ekonomi lokal dalam sektor pertanian (studi pada Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(4): 31-40.
- Tasan-Kok, T & van Weesep, J. (2007). Global-local interactions and its impact on cities. *Journal Housing Built Environment*, 22: 1-11.

